



Analisis permasalahan ergonomi pada Taman Balekambang melalui sosiologi desain

Arla Azallia¹, Athaillah Annaisha Ahmad², Ilman Nafi'an Al Farabi³, M. Anwar Yusuf⁴, Barid Marifatussofa⁵

arlaazallia05@gmail.com¹, annaisha.echa@gmail.com², alfarabiilman@gmail.com³, mohammadanwaryusuf@gmail.com^{4,5}

^{a, 2, 3, 4, 5}Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta, 57181, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui masalah-masalah yang terdapat pada Balekambang, taman tersebut sudah melalui pindah kepemilikan dan revitalisasi. Penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan observasi langsung ke lapangan untuk menemukan masalah-masalah yang ada. Masalah-masalah ini berkaitan dengan sosiologi desain yang ada pada saat ini. Pembahasan akan berbicara tentang dampak desain terhadap kehidupan sosial masyarakat. Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa masalah-masalah yang ada berdampak pada kehidupan sosial masyarakat yang berkunjung ke Balekambang serta peneliti memberikan solusi dari permasalahan yang ada.

Kata kunci: Balekambang, Permasalahan, Desain

Article History

Received

Revised

Accepted

Keywords

Balekambang

Permasalahan

Desain



1. Pendahuluan

Taman balekambang pertama kali dibangun dengan latar belakang rasa kasih sayang terhadap anak. Pada tahun 1921 KGPA Mangkunegoro VII membangun sebuah telaga yang dinamakan Partini Tuin atau Taman air Partini. Partini adalah seorang putri dari Mardewi yaitu selir pertama Raden Mas Suparto. Taman air ini berfungsi sebagai penampungan air untuk membersihkan kotoran dalam kota dan juga digunakan untuk bermain perahu. KGPA Mangkunegoro VII membangun hutan buatan didasari simbol kasih sayang yang diberi nama Partinah Bosch (hutan Partinah) yang merupakan nama putrinya beberapa tahun setelah membangun Partini Tuin. Hutan buatan dibuat layaknya hutan alami asli dengan ditanami beberapa tumbuhan seperti kenari, beringin putih, beringin sungsang, dan apel coklat. hewan-hewan seperti puluhan kijang dan menjangan yang dilepas liar di hutan. Fungsi adanya taman ini juga sebagai tempat resapan dan paru-paru kota (Herlambang et al., 2021). Adanya pembangunan hutan dan kolam tidak hanya sebatas simbol kasih sayang namun juga berfungsi untuk berjalannya kota Surakarta.



Taman Balekambang pada awalnya dibangun tidak untuk umum meskipun berfungsi sebagai paru paru kota Surakarta. Pada masa KGPAA Mangkunegoro VII taman balekambang hanya dapat diakses oleh keluarga dan kerabat dekat mangkunegaran dan tidak dapat diakses masyarakat umum, namun saat awal pemerintahan KGPAA Mangkunegoro VIII taman ini dibuka untuk umum. Pada tahun 1970-an perubahan status pemanfaatan taman balekambang dilakukan, yang sebelumnya hanya sebatas keluarga dan kerabat yang dapat mengakses kemudian menjadi terbuka untuk publik. Status kepemilikan taman balekambang yang awalnya milik kerajaan dialihkan menjadi milik pemerintah daerah setempat (Herlambang et al., 2021). Hal ini menjadikan kepengurusan Taman Balekambang juga berpindah ke tangan pemerintah daerah.

Dalam kepengurusan pemerintah daerah fungsi Taman Balekambang difokuskan pada kebutuhan masyarakat umum. Kawasan Balekambang mulai dibangun berbagai fasilitas penunjang di awal tahun 1970. Fasilitas yang dibangun berupa gedung ketoprak, taman hiburan, kolam renang, dan kolam pemancingan. Seiring dibangunnya gedung ketoprak mulai dibuat fasilitas lainnya seperti restoran, penginapan, dan rest area. Tahun 1987 Dagelan Aneka Ria Srimulat yang hadir secara regular di Taman Balekambang disertai dengan kemampuan menghasilkan kebutuhan pangan dan stabilitas nasional yang baik, kawasan balekambang dan sekitar semakin ramai dikunjungi. Taman balekambang mengalami degradasi sosial, budaya dan lingkungan akibat gagalnya investor bernegosiasi untuk revitalisasi taman balekambang. Mulai adanya diskotik, rusaknya taman air, gedung ketoprak yang mangkrak, dan masalah kriminal asusila yang terjadi pada saat itu menjadikan kawasan Balekambang menurun kualitasnya (Wijayanti & Rani, 2022). Hal ini menjadi alasan untuk memperbaiki kawasan Taman Balekambang agar reputasinya kembali membaik.

Pada tahun 2008 di masa pemerintahan Joko Widodo dan FX Rudy, Taman Balekambang direvitalisasi dalam rangka mengembangkan Citra Kota Solo sebagai Kota budaya yang berwawasan lingkungan dan mulai dimultifungsikan sebagai taman seni dan budaya, taman botani, taman edukasi, dan taman rekreasi. (Ashartono et al., 2024). Fasilitas seperti shelter pengunjung, toilet, tempat ibadah, Pintu Gerbang Masuk dan lainnya sudah mulai bisa difungsikan dan diperkirakan akhir tahun 2009. Pada masa inilah revitalisasi terhadap area Taman Balekambang dilakukan pertama kalinya dengan niat menghidupkan kembali area taman untuk fasilitas masyarakat. Tindakan Revitalisasi kembali dilakukan kedua kalinya pada masa pemerintahan gubernur Gibran. Proyek revitalisasi dimulai sejak akhir tahun 2022. Proyek nasional ini diharapkan dapat terselesaikan pada bulan Oktober 2023. Konsep revitalisasi mengusung ide botanical garden dengan penggunaan material batuan alam menjadikan Taman Balekambang bentuk nyata dari Taman Ekologi Budaya Jawa. (SETDA, 2023)

2. Metode penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif dilakukan untuk mengetahui dan menggali lebih dalam konteks dari suatu fenomena yang terjadi (Denzin & Lincon, 1998). Pada penelitian ini menggunakan sumber data primer melalui observasi langsung ke lokasi yaitu Taman

Balekambang untuk mengetahui permasalahan desain yang ada dan data sekunder melalui studi literatur untuk mengetahui standar desain yang ditentukan. Penggunaan hasil data dari observasi dan studi literatur berguna membantu peneliti untuk melakukan penelitian. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi masalah yang terdapat pada Taman Balekambang. Dokumentasi berupa foto pada lapangan digunakan untuk membuktikan hasil identifikasi masalah. Data yang diperoleh dari hasil observasi akan diidentifikasi untuk mencari permasalahan yang terjadi. Proses identifikasi dilakukan dengan tahap observasi, dan identifikasi masalah. Hasil dari identifikasi masalah yang terjadi akan mengarah ke pemecahan masalah atau solusi. Solusi yang didapat akan dijabarkan dalam bentuk deskripsi yang rinci. Penemuan solusi berfungsi untuk menjadi opsi rekomendasi bagi pengurus Taman Balekambang yang dapat dipertimbangkan agar dapat mengatasi masalah yang terjadi.

3. Hasil dan pembahasan

Melalui hasil observasi kami menemukan beberapa permasalahan yang ada di lingkungan area Balekambang. masalah-masalah tersebut menyebabkan menurunnya tingkat aksesibilitas dan kenyamanan pengunjung. masalah-masalah tersebut antara lain adalah ramp, penggunaan material jalan umum, guiding block, dan tempat duduk di area depan Balekambang. Permasalahan ini berkaitan dengan sosiologi desain sehingga akan mempengaruhi kegiatan atau aktivitas dari masyarakat.

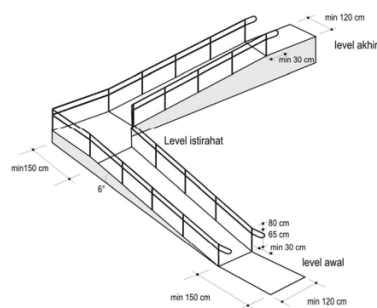
Ramp



Gambar 1. (Sumber: dokumentasi pribadi)

Menurut permen PUPR No 30/PRT/2006 Tahun 2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan Ramp merupakan suatu sirkulasi berbentuk sebuah bidang datar yang memiliki standar kemiringan tertentu sebagai sebuah pilihan alternatif apabila memiliki kendala dalam menggunakan tangga. Ramp juga berguna sebagai alat mobilisasi untuk berpindah ketinggian lantai pada suatu bangunan. Ramp digunakan sebagai alat untuk pengganti tangga yang ditujukan kepada seseorang yang mempunyai kendala atau kesulitan saat menggunakan tangga, contohnya seperti pengguna kursi roda, lansia dan orang yang mempunyai kendala lainnya.

Rekomendasi ramp



(sumber: permen PUPR No 30/PRT/2006)

Jika mengacu pada rekomendasi ramp oleh permen PUPR sebuah ramp harus mempunyai muka datar (bordes) dimana tempat ini digunakan sebagai tempat istirahat sejenak dan mengambil persiapan ketika ingin menanjak lagi serta area untuk berblok jika suatu rampa terdapat tikungan. Akan tetapi permasalahan terjadi pada desain yang ada pada balekambang.

Desain pada rampa pada Balekambang menjadi salah satu masalah yang bisa dilihat, pada gambar 1 terdapat area bordes akan tetapi area yang kurang lebar untuk sehingga menyebabkan pengguna kursi roda atau orang yang mendorong tidak bisa bermanuver (berbelok) dengan baik. Area bordes juga mengakibatkan pengguna kesulitan untuk mengambil persiapan sebelum menanjak. Area bordes pada Ramp sebaiknya diperlebar dan diberi sedikit area landai dulu sebagai persiapan untuk mendorong, karena seperti yang terlihat pada gambar 1 tanjakan terjadi beriringan dengan bordes yang kurang luas.

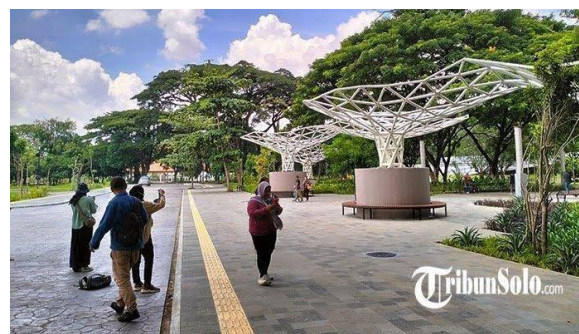
Material yang kurang sesuai



Gambar 2. (Sumber: dokumentasi pribadi)

Penggunaan material pada jalan umum menggunakan batu alam yang memiliki permukaan yang abstrak dan/ atau tidak teratur memungkinkan para pengunjung tersandung saat melewatinya. Material ini juga dapat membuat pengguna kursi roda kurang nyaman karena permukaan yang tidak rata.

Guiding Blocks kurang merata



Gambar 3. (Sumber: Tribun Solo)

Guiding Blocks merupakan ubin yang bertekstur dan dipasang sesuai ketentuan arah sebagai pemandu penyandang tunanetra (Tansya et al., 2024). Penggunaan *Guiding Blocks* sangat penting di area publik agar memudahkan penyandang tunanetra dalam berjalan sesuai jalan. Namun sering terjadi pemasangan *Guiding Blocks* kurang merata di area publik seperti halnya di Taman Balekambang. Pemasangan *Guiding Blocks* hanya ada di area depan saat akan memasuki area dalam. Hal ini menyusahakan para penyandang tunanetra untuk masuk ke area dalam Taman Balekambang.

Dari permasalahan tersebut solusi Untuk mengatasi masalah pemasangan *Guiding Blocks* yang tidak merata di Taman Balekambang, diperlukan langkah-langkah konkret yang dapat meningkatkan aksesibilitas bagi penyandang tunanetra. Solusi pertama adalah memperluas pemasangan *Guiding Blocks* ke seluruh area taman, bukan hanya di pintu masuk. Jalur ini harus terhubung dengan fasilitas penting seperti toilet, tempat istirahat, dan pintu keluar. Selain itu, pemasangannya harus mengikuti standar aksesibilitas, baik nasional maupun internasional, dengan pola tekstur dan arah yang sesuai, sehingga memudahkan navigasi pengguna. Selain pemasangan, penting juga untuk melakukan edukasi kepada masyarakat dan pengelola taman tentang pentingnya aksesibilitas bagi penyandang disabilitas.

Penggunaan Desain Kanopi yang kurang efektif



Gambar 4. (Sumber: Pariwisata Solo)

Kanopi di area pintu masuk Taman Balekambang memiliki desain yang kurang efektif penggunaannya. Hal ini dikarenakan kanopi yang didesain bolong yang seharusnya diperuntukan sebagai tempat tanaman rambat yang akan membuat area tempat duduk di bawahnya menjadi kotor saat tanaman rambat mengalami kerontokan.

Solusi yang tepat untuk menjawab permasalahan ini yaitu penutup kanopi dapat diganti dengan material solid yang tetap estetik. Salah satu pilihan adalah polikarbonat solid atau transparan, yang ringan, tahan lama, dan memungkinkan cahaya alami masuk tanpa membuat area terlalu gelap. Alternatif lain adalah aluminium panel berperforasi, yang memberikan ventilasi baik sekaligus tampilan modern dan tahan korosi. Selain itu, atap kain tahan cuaca seperti PVC atau PTFE dapat digunakan untuk menciptakan desain fleksibel yang estetik dan melindungi area dari hujan. Pilihan lainnya adalah kayu laminasi berlapis pelindung untuk nuansa alami, atau panel fiber semen, yang kokoh dan dapat disesuaikan dengan tema taman. Dengan material-material ini, kanopi dapat lebih fungsional tanpa mengorbankan estetika dan kenyamanan.

4. Kesimpulan

permasalahan yang terjadi pada taman Balekambang menjadi salah satu hal yang dapat mempengaruhi masyarakat sekitar. masalah yang terjadi memungkinkan masyarakat harus beradaptasi dengan masalah yang ada, akan tetapi seharusnya desainlah yang harus menyesuaikan pengguna karena menyangkut kenyamanan dan keamanan. melalui sosiologi desain masalah pada taman Balekambang harus cepat diselesaikan dengan kebijakan pemerintah. kebijakan pemerintah harus mementingkan masyarakat agar mereka merasa nyaman berada di tempat tersebut.

-
- Ashartono, R., Hayatri, M. A. S., Amirulloh, A., & Kesuma, W. P. (2024). REVITALISASI TAMAN BALEKAMBANG: LANGKAH MENUJU PARIWISATA BERKELANJUTAN DI SURAKARTA. *Pringgitan*, 5.
- Herlambang, R. W., Widayat, R., & Pranata, G. (2021). Perhelatan Seni dalam Bingkai Dinamika Zaman Taman Balekambang Surakarta (1921-2020). *Jurnal Seni Budaya*, 36(1), 55-62.
- Mintardjo, B. H. (2022). IMPLEMENTASI SAPTA PESONA DI TAMAN BALEKAMBANG SURAKARTA. *Nawasena: Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 1(2).
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 30/PRT/M/2006 Tahun 2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan
- Revitalisasi Taman Balekambang: Menuju Penyempurnaan Ruang Publik yang Berkualitas*. (2023, September 17). SETDA Pemerintah Kota Surakarta. Diakses tanggal 5 Desember 2024
- Sunyoto. (2009). REVITALISASI KAWASAN TAMAN BALEKAMBANG DALAM PENGEMBANGAN KOTA SOLO SEBAGAI KOTA BUDAYA. *Jurnal Pariwisata Indonesia*.
- Tansya, S., Amida, R., Lestari, R. A., Saptaningtyas, R. S., & Wardi, L. H. S. (2024). ANALISIS KETIDAKTERSEDIAAN GUIDING BLOCK SERTA URGENSINYA TERHADAP PENYANDANG TUNANETRA PADA AREA PEDESTRIAN UDAYANA DI MATARAM. *Jurnal Wastuloka*, 2(1), 81-86.
- Wicaksono, D. (2020). Kajian elemen aksesibilitas ramp (bagi penyandang disabilitas) pada fasilitas umum fakultas teknik unnes. *Indonesian Journal of Conservation*, 9(2), 106-118.
- Wijayanti, C. N., & Rani, S. A. S. (2022). STRATEGI PEMERINTAH KOTA SURAKARTA DALAM REBRANDING KAWASAN WISATA TAMAN BALEKAMBANG. *NAWASENA : Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 1(3).